

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin yang baik di muka bumi. Oleh karena itu manusia diharuskan memiliki karakter yang baik yang dapat menjaga dan berperilaku adil di lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak manusia merupakan sesuatu yang kompleks artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi sosial maupun interaksi sesama manusia yang lainnya yakni masyarakat yang sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan anak tersebut.

Sudah menjadi rahasia umum bersama bahwa perkembangan zaman hari ini yang kian pesat selalu dibayang-bayangi oleh krisis moralitas. Kehidupan yang plural ini membuat peradaban tak berdekat hangat pada nilai etika dan moral yang luhur. Terlebih lagi aspek agama yang dipaksa untuk mendikotomikan diri dari lingkup hidup peradaban, seakan hanya dalam rumah ibadah sajalah tempat yang layak untuk menyampaikan nilai agama. Pula efek pandemi yang masih menyisakan beberapa goresan luka yang belum pulih maksimal dalam sektor perekonomian bangsa, karenanya tidak sedikit kita menjumpai di lingkungan sebuah perilaku yang melanggar marka etika, hal itu dilakukan terpaksa demi menyambung tali nafas kehidupan.

Muchlas, yang mengutip sebuah pandangan Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai sebagai indikasi mulainya episode kehancuran sebuah bangsa, di antaranya: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan anak muda; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata kotor; (3) pengaruh kelompok yang kuat terhadap kekerasan; (4) meningkatnya perilaku bunuh diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas; (5) kaburnya prinsip moral baik dan buruk; (6) menurunnya semangat kerja; (7) kurang hormat dari orang tua dan guru; (8) daya tanggap rendah; (9) memupuk ketidakjujuran; (10) saling tidak percaya dan benci. Dan menurutnya hal ini sebenarnya dapat diatasi melalui pendidikan karena hakikat pendidikan dikenal sebagai proses panjang untuk memperkaya manusia secara spiritual dan intelektual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dalam segala aspek.<sup>1</sup>

Fenomena polusi moral dan etika ini harus segera mendapat respon serius dari dunia pendidikan, mengingat dimensi pendidikan akan memiliki peran aktif dan langsung dalam menyiapkan generasi muda yang berpola pikir, berpola sikap dan berpola ucap yang baik. Tidak bisa lagi untuk dengan hanya memfokuskan acuh pada satuan intelektual, karena nyatanya semua yang terjadi hari ini berbanding terbalik dengan capaian akademis yang justru lebih baik dalam menerima segala bentuk sumber pengetahuan yang ada.

Kita tak boleh lupa, nyatanya agama masih ada di tengah kelinglungan zaman ini. Mungkin saja ini disebabkan karena keengganan mendekatkan diri

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani, Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 35.

pada nilai keagamaan yang ada, itu mungkin. Tapi sulit dipungkiri, masih sering kita jumpai sosok hamba yang hanya menjadikan agama sebagai sarana ritual tanpa tumbuhnya jiwa spiritual akibat dari bias rutinitas. Bahkan justru agama yang seharusnya menjadi jalan bersama untuk *Liqo 'u Robbih* (berjumpa dengan Tuhan) dijadikan sarana untuk prosesi pembenaran yang sarat akan menyalahnyalahkan.

Oleh karenanya iklim peradaban hari ini haus menantikan para sosok pemimpin di setiap dimensi kehidupan yang memiliki kualifikasi kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, bahkan kecerdasan sosial sebagai komponen lahirnya pemimpin bersosok *Insan Kamil* yang kemudian mampu mewujudkan peradaban madani di lataran luhur bangsa Indonesia ini. Allah SWT telah menitahkan manusia sebagai makhluk yang memimpin makhluk lainnya di bumi ini. Sebagai mana yang termaktub dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji

*Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)<sup>2</sup>*

Oleh karenanya setiap orang yang terlahir akan mengemban tugas menjadi sosok seorang pemimpin, dimulai dari pemimpin untuk dirinya sendiri yang kemudian menghantarkan pada lembaran selanjutnya hingga menjadi pemimpin untuk keluarga, lingkungan, masyarakat, organisasi, lembaga bahkan perusahaan. karakter yang baik akan dibutuhkan oleh setiap manusia demi menghadirkan perilaku yang baik di lingkungannya.<sup>3</sup>

Kepemimpinan menjadi substansi dalam sebuah organisasi, karena sosok yang memimpin di dalamnya akan sangat diharapkan memiliki sebuah kompetensi untuk menghantarkan pada visi, misi dan orientasi dari organisasi tersebut. Pemimpin yang sukses, memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola organisasinya, memberikan pengaruh yang positif, menjadi panutan dan panduan dalam keberlangsungan lingkungan orang-orang di sekitarnya.

Dalam pandangannya Veithzal Rivai memaknai kepemimpinan sebagai suatu usaha untuk memberikan motivasi dan sebuah dorongan kepada sekelompok orang di sekitarnya dalam mencapai suatu tujuan yang telah disepakati. Kapasitas kepemimpinan yang baik akan menghasilkan daya dorong yang besar hingga mampu menghantarkannya pada tujuan tersebut secara maksimal.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Gramedia, Al-Qur'an QS *Al-Baqarah*/2:30.

<sup>3</sup> Jurnal Pendidikan Islam volume 5 nomor 9 (2020): Accessed 4 Mei 2023. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/7728/6243>

<sup>4</sup> Veithza Rivai, *Kiat Memimpin Abad 21 Cet. I* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 64.

Memang benar pimpinan tertinggi negara ini hanya mampu diproduksi oleh sebuah mesin bernama partai politik, tapi ada satu mesin lagi yang punya potensi besar melahirkan para pemimpin di setiap lapisan kalangan dan profesi kehidupan, dia adalah lembaga pendidikan. Dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam melangsungkan peradaban. Perkembangan kehidupan manusia akan sangat terganggu tanpa adanya pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk memaksimalkan pengembangan diri peserta didik sesuai bakat dan minatnya. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bermakna sebagai bentuk sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan penuh perencanaan demi terwujudnya milieu belajar dan proses pembelajaran secara aktif, demi mewujudkan potensi diri yang kuat akan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta berbagai keterampilan yang kelak menghadirkan kebermanfaatan untuk dirinya, lingkungan, masyarakat, bangsa bahkan negara.<sup>5</sup>

Merujuk pada historikal berdirinya bangsa, bangsa Indonesia sebenarnya memiliki ramuan khusus dalam membentuk lembaga pendidikan. Pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia, karena ia terlahir di atas kezaliman penjajah Belanda pada saat itu dengan pemberlakuan Undang-undang Ordonasi yang memaksa pendikotomian iman dan ilmu. Pesantren hadir

---

<sup>5</sup> Febrianty, O Arifudin, L Naibaho, LI Palindih and ..., "Kepemimpinan & Prilaku Organisasi (Konsep dan Perkembangan)" (repository.penerbitwidina.com, 2020), 10.

sebagai simbol integrasi sekolah, rumah dan lingkungan sebagai tiga alam terpenting dalam menghasilkan pendidikan terbaik untuk seorang anak.

Menengok ke zaman kolonial, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mampu memiliki andil dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Rekam sejarah menuliskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*) sejak dulu kala. Hal ini telah mengamini bahwa pendidikan dan manajemen pesantren sangat memberikan pengaruh yang luas dalam bernegara.

Eksistensi pesantren di nusantara telah terhitung saat Sunan Ampel memerintahkan muridnya Raden Fatah (raja pertama Kerajaan Demak) untuk mendirikan terlebih dahulu lembaga pendidikan yang kental akan nilai agama yaitu pesantren, sebelum mendirikan Kerajaan Demak pada tahun 1477. Selama lebih dari enam abad pesantren menghadirkan pendidikan agama walau masih dalam keadaan buta huruf sekalipun. Maka tak salah bila pesantren pernah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan khas bangsa yang menawarkan berbagai macam kontribusi kepada masyarakat untuk mengenal budaya membaca. Dengan mengisyaratkan tujuan *Tafaqquh Fid-din* pesantren meiliki corak khusus pada peradaban keilmuan yang erat dengan nilai keagamaan.

Sebagai warisan peradaban Islam di tanah nusantara yang bertransformasi pada budaya dan nilai-nilai agama, pesantren kukuh dengan eksistensinya dalam merawat sistem pendidikan dan pengajaran baik yang

masih menggunakan metode klasik ataupun modern di tengah derasnya era globalisasi. Falsafah hidup, ruh, jiwa serta cita-cita para pendiri dan perintis pesantren begitu kental melekat pada dinamika kehidupan yang ada di dalamnya. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh karakter kepemimpinan para pimpinan pesantren yang menjelma menjadi sebuah *Qudwah Hasanah* bagi seluruh masyarakat penghuni pesantren tersebut.<sup>6</sup>

Dalam kepesantrenan pola kepemimpinan terus dipercontohkan dalam rangka pelatihan dan suri tauladan. Kiai sebagai seorang pimpinan juga mengemban peran sebagai sentral figur yang memiliki kedaulatan dalam menata kehidupan yang berlangsung di dalam pesantren. Karena Kiai yang kemudian menentukan visi dan misi, nilai, jiwa, falsafah hidup pesantrennya sambil memetakan langkah-langkah ke depan untuk pengembangan pesantren.<sup>7</sup>

Setiap pesantren memiliki keunikan polanya masing-masing, termasuk pola kepemimpinan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Gontor sebagai lembaga pendidikan pesantren yang mendidik para santrinya dengan meletakkan penekanan yang berorientasi pada kemasyarakatan dan kepemimpinan. Seperti yang terlihat dalam motonya berbudi tinggi, berbadan

---

<sup>6</sup> M. Yusuf Aminuddin, *Perubahan Status Kelembagaan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia*, (TA'LIM; Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2019), 23-24.

<sup>7</sup> Mohammad Waliy Ramadhan, Ach Faisol, Dian Mohammad Hakim, *Peran Kiai Sebagai Figur Sentral Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Islam Santri Pondok Modern Darul Ma'rifat Kediri*, (Vicratina, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No. 1, 2021), 275.

sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.<sup>8</sup> Atas dasar tersebut, maka sengaja dihadirkan di Pondok Modern Darussalam Gontor berbagai sarana pendukung, proses, dan metode dengan harapan mampu melahirkan pemimpin yang berjiwa tangguh dan militan yang cerdas secara sosial, intelektual, moral dan sosial.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo adalah satu dari banyaknya lembaga pendidikan bercorak pesantren yang tetap fokus dalam melahirkan para pemimpin umat di masa depan. Pondok Modern Darussalam Gontor yang sedang menyongsong satu abad dalam usianya, tidak ikut-ikutan latah dalam menentukan arah pendidikannya. Saat istilah Islam Terpadu (IT) muncul di permukaan pendidikan, atau saat slogan Pondok Tahfizh hadir di tengah-tengah lingkungan, dan berbagai macam warna lainnya, Pondok Modern Darussalam Gontor memilih untuk istikamah pada orientasi yang telah ditancapkan. Tujuan itu tidak berubah, namun teknis menujunya yang akan mengalami penyesuaian di setiap perkembangan zaman. Menuju ke Surabaya yang awal mulanya hanya terbayangkan dengan hewan kuda, bergeser menjadi transportasi mesin motor, lalu mobil, kemudian kereta bahkan hari ini menggunakan transportasi udara yaitu pesawat. Hal seperti itulah yang diisyaratkan oleh para Kiai Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor dalam falsafah yang ditanamkan kepada para santrinya, "*Masinis boleh*

---

<sup>8</sup> Nurul Salis Alamin, *Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren; Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia*, (Jurnal Tahdzibi, Vol. 5, No. 1, 2020), 34.

*berganti, lokomotif juga boleh berganti. Tapi rel tak boleh berpindah, karena tujuan tak akan berubah”.*

Siswa Akhir di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah tingkatan kesiswaan tertinggi sebelum melangkah ke dunia lepas sebagai seorang Alumni. Oleh karenanya Pondok Modern Darussalam Gontor menyiapkan berbagai macam wahana pembentukan karakter kepemimpinan yang tidak bisa dirasakan tingkatan kesiswaan lainnya kecuali Siswa Akhir Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>9</sup>

Di Pondok ini juga menyediakan pembelajaran ilmu-ilmu umum, lebih *comfortable* atmosfirnya, lebih terbuka (tidak eksklusif), serta juga memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah umum dalam negeri, di mana santri-santri hidup di tempat dan mata pelajaran yang berdisiplin dengan aktivitas kegiatan *full day* dan tetap rendah hati. Meskipun demikian, pengawasan terus menerus dilakukan. Bentuk pengawasan dan pengawalan menjadi poin penting di dalam keberlangsungan dan kesuksesan pola kedisiplinan pendidikan di dalamnya.

Dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan Pondok Modern Gontor lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat di jadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan di kerjakan mengandung nilai-nilai edukatif, para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, meneliti, dan membaca pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup Kiai, guru-guru dan atau ustaz-ustazahnya.

---

<sup>9</sup> Ibid.

Setiap minggu dilaksanakan *tau'iyah ma'hadiyah* setelah salat jumat dan *tau'iyah diniyah* setiap hari jumat ba'da magrib dan *tau'iyah nidhimyah* setelah isya pada hari jumat, untuk menyegarkan semangat dan motivasi santri. *Tau'iyah* tersebut juga sebagai sarana agar santri guru dan pengasuh pondok untuk lebih memahami nilai dan sistem pondok. Selain itu terdapat pembelajaran dengan praktek melalui pembinaan OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) yang dilakukan secara terpadu dan terarah, para santri diharapkan nantinya mampu berorganisasi dengan sebaik-baiknya, sebab dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari organisasi baik organisasi keagamaan maupun organisasi-organisasi sosial lainnya.

Pola pendidikan totalitas di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang diisi dengan berbagai ajaran, jiwa dan filsafat hidup serta dikawal dengan disiplin yang ketat dan sistem pengawasan bertingkat lembaga tersebut telah menanamkan setidaknya tiga unsur pendidikan karakter yang diperlukan santri untuk maju dan berkembang. *Pertama* adalah pendidikan yang mengembangkan kemampuan bernalar dan berargumentasi yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran bahasa, terutama melalui Bahasa Arab dan Inggris. *Kedua* adalah kemampuan (*skill*) bersosialisasi melalui interaksi sosial, seni, dan olah raga. *Ketiga* adalah pendidikan untuk taat dan patuh pada sistem hukum dan norma sosial yang berlaku. Gontor meletakkan standar dan dasar-dasar kepemimpinan melalui pengalaman yang panjang dengan kualifikasi

tertentu. Ada 14 kualifikasi yang harus dimiliki oleh para kader sebagai bekal memimpin khususnya di Gontor, dan umumnya dimasyarakat.<sup>10</sup>

Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) mendidik dan mengajarkan santri bagaimana menjalankan tanggung jawab serta menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang bisa mengambil keputusan dengan bijak, mengatur banyak santri dalam sebuah kegiatan-kegiatan pondok, dimana yang mengatur banyaknya santri-santri itu adalah santri-santri yang berada di kelas atas, di usia mereka yang masih muda itu mampu memimpin santri dan menyelesaikan tanggung jawab mereka dengan baik, namun terkadang dalam mengambil keputusan, santri yang di berikan wewenang dan tanggung jawab itu masih belum mampu mengendalikan emosional mereka di usia mereka yang masih terhitung sangat muda, serta terkadang kurang tepat dalam mengambil suatu keputusan dengan bijak, maka dengan permasalahan ini peneliti merasa perlu diadakannya penelitian tentang bagaimana cara menanggulangi permasalahan yang ada serta strategi penanaman karakter untuk seluruh pengurus OPPM yang diamanahkan untuk santri senior atau siswa akhir Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah (KMI).

---

<sup>10</sup> Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter; Belajar Ala Pesantren Gontor*, Wafi Media Tama, Tangerang, 112.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam lensa pandang Islam, sejatinya setiap manusia adalah seorang pemimpin. Baik itu pemimpin dalam definisi pengayom (*Khalifah*), ataupun dalam definisi yang dibebani tanggung jawab (*Ro'in*) karena memang apa yang dipikirkan, dikerjakan bahkan dirasakan adalah bagian dari sesuatu yang akan dimintakan pertanggungjawabannya (*Mas'ul*). Untuk kapasitas yang lebih besar ada yang mengemban sebagai pemimpin struktural (*Rois*) yang kemudian memiliki jajaran dan bawahan dengan menghasilkan berbagai macam keputusan dan kebijaksanaan (*Ulul Amri*).

Sering kali permasalahan yang ada pada fenomena hari ini bukan tentang ketersediaan stok manusia yang mau dan mampu untuk memimpin, mengingat di Indonesia, khususnya, keberlimpahan sosok yang berpotensi memimpin dan sosok yang berhasrat kuat untuk memimpin itu nyata adanya. Minimal ada 3 permasalahan fundamental yang sering dipertontonkan oleh orang-orang yang mengemban sapaan sebagai pimpinan, yaitu permasalahan dalam kualitas, kapasitas dan integritas.

Kualitas seorang pemimpin sangat terikat dengan kemampuan dan karakter pribadi seseorang. Pemikiran yang baik dengan berporos pada nilai kebenaran akan menstimulasi lahirnya sebuah sikap yang baik. Pembiasaan sikap yang baik dalam setiap tindakan akan membentuk karakter yang baik pula. Sayangnya taraf itu tidak cukup untuk seorang pimpinan yang memerlukan kecakapan komunikasi saat berkoordinasi dan berkonsolidasi atau bahkan ketika menetapkan sebuah instruksi. Melihat itu semua maka pola pikir,

pola sikap dan pola ucap yang baik akan menghantarkan pada derajat yang baik pula dalam kualitas kepemimpinan seorang pemimpin.

Setelah mengantongi kualitas yang baik, kesesuaian karakter pemimpin pada apa yang dipimpin adalah kunci tingkat kapasitas kepemimpinannya. Seorang kepala keluarga yang berkualitas, tidak menggaransi menjadi pimpinan yang baik saat ditugaskan untuk menjadi kepala sekolah. Begitu juga seorang kepala sekolah yang berkualitas tidak menjamin dirinya akan menjadi kepala daerah yang baik. Atau bahkan kepala daerah yang luar biasa baiknya tidak juga bisa dipastikan akan menjadi kepala negara yang baik. Kemampuan dalam memetakan masalah yang dibalut dengan kemampuan memecahkan masalah adalah komponen utama dalam membentuk kapasitas yang baik.

Setelah memiliki kualitas dan kapasitas yang baik dalam jati dirinya, seorang pemimpin harusnya mampu merangkai itu dalam bingkai integritas. Akar kata dari kata integritas yang diadopsi menjadi kata baku Bahasa Indonesia sebenarnya bersumber dari bahasa latin yaitu *Integrell* yang bermakna kokoh dan kuat. Antonim dari kokoh dan kuat adalah rapuh dan rusak yang kemudian bila diterjemahkan dalam bahasa latin juga berbunyi *Corruptio*. Hari ini kata itu juga telah diadopsi menjadi kata baku dalam bahasa Indonesia yaitu korupsi. Maka dalam tafsiran sederhana sesuatu yang dikatakan integritas adalah saat tidak menunaikan korupsi. Bukan hanya korupsi harta dan kekayaan, juga termasuk di dalamnya adalah korupsi waktu, korupsi kesempatan, korupsi kewenangan, korupsi kepentingan, bahkan korupsi tentang apa yang direncanakan dan dijanjikan.

Melihat tidak sederhananya memproduksi seorang pemimpin yang berkualitas, berkapasitas dan berintegritas maka dalam lembaga pendidikan adalah pilihan terbaik untuk mengusahakannya. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memilih pola asrama punya potensi yang lebih tinggi dalam mengakselerasinya, mengingat pesantren kian menghadirkan *Total Quality Control* selama 24 per 7 di setiap sudut kehidupannya dalam menunaikan berbagai macam kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Pondok Modern Darussalam Gontor lahir dengan sebuah visi dan misi yang konsisten dan komitmen untuk mencetak kader pemimpin umat, dengan menjadikan organisasi kesiswaan yang disebut dengan OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) sebagai wahana utama dalam membentuk karakter kepemimpinan yang memiliki kualitas, kapasitas dan integritas. Dengan adanya fenomena ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **"Implikasi Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pada Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Darussalam Gontor Ponorogo"**

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter kepemimpinan pada pengurus OPPM di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter kepemimpinan pada pengurus OPPM di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi pendidikan karakter kepemimpinan pada pengurus OPPM di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis konsep pendidikan karakter kepemimpinan pada pengurus OPPM di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
2. Menganalisis implementasi pendidikan karakter kepemimpinan pada pengurus OPPM di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
3. Menganalisis implikasi pendidikan karakter kepemimpinan pada pengurus OPPM di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1) Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai strategi pembentukan karakter pemimpin dalam suatu organisasi.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai strategi pembentukan karakter pemimpin dalam suatu organisasi

## **2) Kegunaan Praktis**

- a. Memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam pembinaan karakter pemimpin dalam suatu organisasi.
- b. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan peneliti dalam kaitannya dengan strategi pembentukan karakter pemimpin dalam suatu organisasi.